

**REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMBELAJARAN PAI DALAM KURIKULUM
MERDEKA: ANALISIS KRITIS DAN PENGEMBANGAN MODEL BERBASIS NILAI
ISLAM**

¹Ihda maulidya Khothrun Nabila, ²Ulya Maysyaroh, ³Agus Moh. Sholahuddin

^{1,2,3} Pasca Sarjana UNUGIRI Bojonegoro

¹ ihdamaulidya2002@gmail.com , ² ulyamaysyaroh06@gmail.com ,

³agus@unugiri.ac.id

ABSTRACT

The transformation of Indonesia's education system in recent years reflects a fairly fundamental paradigm shift, particularly since the introduction of the Merdeka Curriculum as a response to global dynamics and the demands of twenty-first-century learning. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) and to formulate a learning model that better reflects the spirit of this new paradigm. The study employs a qualitative approach through a literature review and content analysis of relevant scholarly sources, including SINTA-indexed national journals and reputable international journals. The findings show that the Merdeka Curriculum has encouraged a shift toward student-centered learning and character strengthening, yet in practice PAI instruction still relies heavily on normative, textual, and cognitively oriented approaches. This is not merely a matter of teaching method but concerns the underlying paradigm of PAI itself, so that the internalization of values and the cultivation of students' spiritual awareness have not developed as expected. Based on these findings, this study proposes an Integrative-Reflective PAI Learning Model Based on Islamic Values, comprising four stages: contextual exploration, value internalization, critical reflection, and value actualization.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, transformative learning, Islamic values, student-centered learning*

ABSTRAK

Transformasi sistem pendidikan nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran paradigma yang cukup mendasar, terutama sejak Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai jawaban atas dinamika global dan tuntutan

pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus merumuskan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan semangat paradigma baru tersebut. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis isi terhadap sejumlah sumber ilmiah yang relevan, baik jurnal nasional terindeks SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Hasil kajian memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mendorong pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan karakter, tetapi dalam praktiknya pembelajaran PAI masih banyak bertumpu pada pendekatan normatif, tekstual, dan berorientasi kognitif. Persoalan ini bukan sekadar persoalan metode mengajar, melainkan menyangkut cara pandang (paradigma) tentang PAI itu sendiri, sehingga proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual peserta didik belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam, yang mencakup empat tahap: eksplorasi kontekstual, internalisasi nilai, refleksi kritis, dan aktualisasi nilai.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran transformatif, nilai Islam, student-centered learning

A. Pendahuluan

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia hampir selalu diikuti oleh perdebatan panjang tentang bagaimana perubahan itu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan secara bertahap sejak masa pemulihan pembelajaran pascapandemi, membawa gagasan besar tentang fleksibilitas, diferensiasi, dan

penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (Dirgantara et al., 2024; Ferdiana et al., 2024; Syafriana et al., 2025). Semangat ini sejalan dengan kritik lama terhadap pendidikan Indonesia yang dianggap terlalu administratif, terlalu padat konten, dan kurang memberi ruang bagi anak untuk berpikir, mencoba, dan keliru sebagai bagian dari proses belajar (Cahayani et al., 2024; W. N. Hidayah & Mustahyatun, 2025). Guru, dalam

kerangka ini, tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran di kelas, melainkan sebagai fasilitator yang menemani peserta didik mengeksplorasi, merefleksikan, dan menyusun pemahamannya sendiri (Togatorop et al., 2025).

Persoalannya menjadi lebih rumit ketika prinsip-prinsip tersebut dihadapkan pada karakter Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang sarat muatan normatif. PAI bukan sekadar transfer informasi tentang ajaran agama, melainkan proses panjang pembentukan akhlak, penanaman nilai, dan penumbuhan kesadaran spiritual yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik secara bersamaan (Azizah et al., 2026; Raffi & Nahuda, 2025). Ironisnya, sejumlah kajian lapangan justru menunjukkan gambaran yang berbeda dari cita-cita tersebut. Pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berjalan dengan pola lama: guru menjelaskan, siswa mencatat dan menghafal, lalu diuji dengan soal-soal yang menuntut ingatan, bukan penghayatan (Adhi et al., 2025; Rifa'i et al., 2022). Pola semacam ini pada akhirnya menempatkan peserta didik sebagai

penerima pasif, sesuatu yang justru bertentangan dengan roh Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas pembelajaran ini sebenarnya bukan fenomena baru, dan bukan pula persoalan yang berdiri sendiri. Beberapa kajian mengaitkannya dengan rendahnya kesiapan guru dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka secara utuh, termasuk guru PAI yang harus menyesuaikan cara mengajar, merancang alur tujuan pembelajaran, dan menyusun asesmen yang lebih otentik dalam waktu yang relatif singkat (Arofaturrohman et al., 2023). Di sisi lain, ada pula yang menyoroti beban administratif guru yang justru meningkat di tengah tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga waktu dan energi untuk merancang pembelajaran yang benar-benar reflektif menjadi terbatas (Aminah & Sya'bani, 2023). Dua hal ini kesiapan konseptual dan keterbatasan praktis pada akhirnya bertemu dan memperkuat kecenderungan guru untuk kembali ke metode yang paling mereka kuasai, yaitu ceramah dan hafalan.

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah menyinggung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, mulai dari desain pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Adhi et al., 2025), penguatan profil pelajar Pancasila melalui PAI (Rahmadani & Kamaludin, 2023), sampai pada penanaman nilai-nilai religius peserta didik melalui berbagai model pembelajaran (Syukur et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berhenti pada tataran deskriptif: memotret apa yang terjadi di lapangan tanpa menawarkan kerangka konseptual baru yang bisa menjembatani kesenjangan antara paradigma Kurikulum Merdeka dan karakter khas PAI sebagai pendidikan nilai. Kajian yang secara khusus membedah aspek filosofis dan paradigmatis pembelajaran PAI dalam bingkai Kurikulum Merdeka masih relatif jarang ditemukan (Gusri et al., 2024), dan yang berupaya merumuskan model pembelajaran integratif berbasis nilai Islam sebagai jawabannya lebih jarang lagi (Azizah et al., 2026).

Dari titik itulah penelitian ini berangkat. Alih-alih berhenti pada kritik

atas praktik yang ada, penelitian ini berupaya melangkah lebih jauh dengan merumuskan kerangka konseptual yang lebih adaptif dan kontekstual, sekaligus tetap berpijak pada karakter khas pendidikan Islam (W. N. Hidayah & Mustahyatun, 2025; Togatorop et al., 2025). Nilai-nilai Islam, dalam hal ini, diposisikan bukan sebagai materi tambahan yang ditempelkan pada kurikulum, melainkan sebagai fondasi yang menopang seluruh proses pembelajaran, mulai dari cara guru merancang kegiatan hingga cara peserta didik memaknai pengalaman belajarnya (Azizah et al., 2026). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis paradigma pembelajaran PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus menawarkan model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis konseptual terhadap

implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk mengkaji, mengkritisi, dan merekonstruksi paradigma pembelajaran PAI melalui sintesis berbagai sumber teoretis dan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, kemutakhiran, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap perdebatan seputar Kurikulum Merdeka dan pembelajaran PAI.

Sumber data penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal nasional terindeks SINTA, jurnal internasional bereputasi (Scopus), buku teks pendidikan Islam, serta dokumen kebijakan resmi seperti panduan Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran PAI. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis

isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan analisis kritis, melalui empat tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan literatur yang relevan; (2) kategorisasi tema, mencakup paradigma Kurikulum Merdeka, karakteristik pembelajaran PAI, dan problematika implementasinya; (3) interpretasi data melalui perbandingan dan evaluasi kritis atas berbagai temuan penelitian; serta (4) perumusan kerangka konseptual berupa model pembelajaran PAI berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari latar dan perspektif yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan bias interpretasi dapat diminimalkan. Analisis komparatif juga dilakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan (research gap) sekaligus memperkuat argumentasi dalam merumuskan model konseptual yang ditawarkan pada bagian akhir penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Paradigma: Dari Kelas yang Berpusat pada Guru Menuju Kelas yang Berpusat pada Peserta Didik

Kehadiran Kurikulum Merdeka menandai pergeseran arah yang cukup jelas dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik (Amiruddin et al., 2023; Noptario et al., 2024; Patras et al., 2024). Guru tidak lagi dituntut menghabiskan seluruh materi sesuai urutan buku teks, melainkan diberi keleluasaan menyusun alur tujuan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kesiapan siswa di kelasnya masing-masing (Rejeki et al., 2026). Pergeseran ini juga membawa penekanan baru pada penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga capaian belajar tidak lagi diukur semata dari nilai ujian, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh (Abidin et al., 2024; Falahain & Santosa, 2026).

Pada tataran kebijakan, pergeseran ini terdengar menjanjikan. Namun ketika ditelusuri lebih jauh ke

ruang-ruang kelas, gambaran yang muncul tidak selalu semulus rumusan di atas kertas. Beberapa kajian tentang kesiapan guru justru menunjukkan bahwa banyak pendidik masih merab-raba cara menerjemahkan konsep pembelajaran berdiferensiasi ke dalam praktik nyata, apalagi ketika harus dipadukan dengan asesmen yang lebih beragam dan otentik (Arofaturrohman et al., 2023). Kesenjangan semacam ini penting dicatat sejak awal, sebab ia menjadi latar belakang mengapa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI juga menghadapi tantangan yang tidak ringan, sebagaimana akan diuraikan berikut.

Wajah Pembelajaran PAI di Lapangan: Antara Cita-Cita Kurikulum dan Kebiasaan Lama

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa implementasi paradigma student-centered learning dalam pembelajaran PAI belum berjalan seoptimal yang diharapkan. Sebagian besar praktik pembelajaran PAI masih bertumpu pada pendekatan normatif dan tekstual, dengan penekanan kuat pada aspek kognitif dan hafalan dalil (Hosaini et al., 2024; Yudela et al., 2024). Fenomena ini

bukan sekadar kebiasaan mengajar yang sulit diubah, melainkan juga berkaitan dengan tekanan kurikulum yang padat, keterbatasan waktu tatap muka, serta minimnya pelatihan guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah (Rifa'i et al., 2022). Ketika seorang guru dituntut menuntaskan sekian banyak capaian pembelajaran dalam waktu yang terbatas, jalan pintas yang paling aman memang ceramah dan penugasan hafalan, meskipun cara ini jelas bertentangan dengan semangat eksplorasi dan refleksi yang digaungkan Kurikulum Merdeka.

Akibat dari pola ini cukup terasa. Peserta didik jarang diberi ruang untuk bertanya secara kritis tentang bagaimana sebuah nilai agama relevan dengan persoalan hidup yang mereka hadapi sehari-hari, mulai dari pertemanan, media sosial, sampai tekanan akademik. Padahal, kajian tentang penguatan bernalar kritis melalui proyek dalam pembelajaran PAI memperlihatkan bahwa ketika peserta didik diajak terlibat langsung dalam kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan konteks kehidupan mereka, pemahaman terhadap nilai tauhid, akidah, dan akhlak justru

tumbuh lebih kuat dibanding sekadar mendengarkan penjelasan guru (Insani et al., 2025). Ini menjadi bukti bahwa persoalan bukan terletak pada nilai-nilai PAI itu sendiri, melainkan pada cara nilai-nilai tersebut dihadirkan di ruang kelas.

Terdapat pula ketegangan pedagogis yang tidak bisa diabaikan, yaitu antara idealitas Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan realitas pembelajaran PAI yang masih kental nuansa teacher-centered (Amiruddin et al., 2023; Hadi et al., 2025). Ketegangan ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan karakter PAI sebagai mata pelajaran yang memuat otoritas keagamaan; guru kerap merasa perlu menjaga kehati-hatian dalam menyampaikan materi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sehingga ruang untuk diskusi terbuka dan eksplorasi kritis menjadi lebih sempit dibanding mata pelajaran lain.

Bukan Sekadar Soal Metode: Akar Masalah pada Tataran Paradigma

Bila ditelaah lebih dalam, problem utama pembelajaran PAI sesungguhnya tidak berhenti pada

persoalan metode mengajar, melainkan menyentuh tataran paradigmatik yang lebih mendasar (Khalik & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, 2025; Wijaksono et al., 2026). Selama ini PAI kerap diposisikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan semata, bukan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan (A. A. Hidayah & Huda, 2025). Cara pandang semacam ini pada akhirnya membuat keberhasilan pembelajaran PAI lebih mudah diukur lewat kemampuan siswa menghafal dalil dan rukun, ketimbang lewat perubahan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari.

Konsekuensinya, perjalanan spiritual keagamaan peserta didik dalam kesehariannya belum berkembang secara optimal (Wahdini & Haris, 2025). Ada jarak yang cukup lebar antara tujuan ideal pendidikan Islam yang bersifat holistik — mencakup akal, hati, dan perilaku sekaligus — dengan praktik pembelajaran yang justru menyempitkan PAI menjadi

sekumpulan materi hafalan (Paridi et al., 2025). Kajian tentang evaluasi pembelajaran PAI berbasis nilai Pancasila turut memperkuat gambaran ini, dengan menemukan bahwa penilaian PAI selama ini masih didominasi ranah kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif, sehingga menghambat internalisasi nilai dalam karakter peserta didik sehari-hari. Ketimpangan pada aspek penilaian ini pada gilirannya memperkuat kecenderungan guru untuk tetap fokus pada capaian kognitif, karena itulah yang paling mudah diukur dan dilaporkan.

Dari sudut pandang teori pembelajaran transformatif, apa yang terjadi pada pembelajaran PAI sesungguhnya adalah pembelajaran yang berhenti pada tahap pemahaman informatif, tanpa pernah sampai pada tahap pembelajaran transformatif, yakni proses ketika seseorang mempertanyakan ulang asumsi dan kerangka berpikirnya sendiri lalu mengubah cara memandang dan menjalani hidup (Mezirow, 1991). Pembelajaran yang berhenti pada level hafalan hampir mustahil mengantarkan peserta didik pada perubahan cara pandang semacam itu, betapa pun

banyak dalil yang berhasil mereka hafalkan. Di titik inilah letak kepentingan persoalan yang coba dijawab oleh penelitian ini: bagaimana merancang pembelajaran PAI yang tidak berhenti pada informasi, melainkan benar-benar sampai pada transformasi diri peserta didik.

Menempatkan Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi, Bukan Pelengkap

Berdasarkan pemetaan persoalan di atas, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pembelajaran PAI yang tidak sekadar menyesuaikan diri dengan tuntutan administratif Kurikulum Merdeka, tetapi benar-benar diarahkan pada penguatan makna pembelajaran itu sendiri. Rekonstruksi ini harus mendorong pembelajaran yang tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan internalisasi nilai, refleksi kritis, serta kesadaran spiritual peserta didik secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Islam memiliki posisi strategis, bukan sebagai materi tambahan yang ditempelkan pada akhir pembelajaran, melainkan sebagai fondasi yang menopang keseluruhan proses belajar, mulai dari cara guru merancang aktivitas hingga

cara peserta didik memaknai pengalamannya (Azizah et al., 2026).

Beberapa kajian lain memperkuat arah ini. Penelitian tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran menunjukkan bahwa ketika nilai agama dimasukkan ke dalam setiap indikator pembelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan sosial keagamaan, pesan moral yang disampaikan lebih mudah dihayati dibanding sekadar disampaikan secara satu arah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa penanaman nilai-nilai religius peserta didik akan lebih berhasil bila melibatkan pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya penjelasan konsep di depan kelas (Syukur et al., 2025). Dengan kata lain, nilai-nilai Islam perlu dihadirkan melalui pengalaman yang dialami langsung oleh peserta didik, bukan sekadar informasi yang disampaikan kepada mereka.

Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam

Sebagai jawaban atas kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan sebuah

model pembelajaran yang disebut Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam. Model ini dikembangkan melalui sintesis antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka — terutama semangat student-centered learning dan penguatan profil pelajar Pancasila — dengan karakteristik khas pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual (Taufiq & Indriyaswai, 2025). Model tersebut dirancang dalam empat tahap yang saling berkesinambungan, sebagai berikut.

Pertama, eksplorasi kontekstual. Pada tahap ini, peserta didik diajak memahami materi PAI dengan bertolak dari persoalan yang benar-benar mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana nilai kejujuran berkaitan dengan kebiasaan menyontek, atau bagaimana konsep ukhuwah berkaitan dengan perundungan di lingkungan sekolah. Guru berperan memancing pertanyaan, bukan langsung memberi jawaban, sehingga peserta didik terdorong menghubungkan sendiri antara teks keagamaan dan pengalaman hidupnya.

Kedua, internalisasi nilai. Setelah persoalan kontekstual diangkat, peserta didik diajak mendalami nilai-nilai Islam yang relevan melalui dialog, diskusi kelompok, dan pembiasaan, bukan sekadar mendengarkan ceramah satu arah. Pada tahap ini, guru dapat memanfaatkan metode studi kasus, bermain peran, atau diskusi kelompok kecil, sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan abstrak, melainkan mulai dirasakan relevansinya secara pribadi oleh peserta didik.

Ketiga, refleksi kritis. Tahap ini mendorong peserta didik mengevaluasi dan memaknai pengalaman belajarnya secara mendalam, misalnya melalui jurnal reflektif, forum diskusi terbuka, atau sesi tanya jawab yang membuka ruang bagi keraguan dan pertanyaan kritis. Refleksi kritis inilah yang membedakan model ini dari pembelajaran PAI konvensional, sebab peserta didik tidak hanya diminta menerima nilai yang diajarkan, tetapi juga diberi ruang untuk mempertanyakan dan menegosiasikan pemahamannya sendiri sebelum akhirnya menerimanya secara sadar, bukan sekadar patuh.

Keempat, aktualisasi nilai. Tahap terakhir ini menuntut peserta didik menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, misalnya melalui proyek sosial keagamaan sederhana yang terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap ini pula, guru dan sekolah perlu menyediakan mekanisme pemantauan dan penguatan yang berkelanjutan, agar nilai yang telah diaktualisasikan tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial semata.

Keempat tahap ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan linear yang kaku, melainkan sebagai siklus yang dapat diulang dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelas. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya memadukan pendekatan student-centered learning dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas, sekaligus memberi ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing nilai. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan bermakna, sehingga tidak hanya relevan dengan

tuntutan administratif Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjawab kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih transformatif (Risana et al., 2025).

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Arah Kebijakan

Penerapan model ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kesiapan guru sebagai pihak yang paling menentukan di lapangan. Sebagaimana ditunjukkan oleh kajian tentang kompetensi pedagogis guru PAI, keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran baru sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didik, kemampuan merancang alur tujuan pembelajaran, serta kesiapan menyusun asesmen yang mencerminkan capaian belajar secara komprehensif, bukan hanya aspek kognitif. Karena itu, penerapan Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam idealnya diiringi dengan pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi satu arah tentang konsep model tersebut.

Pada level sekolah, dukungan kebijakan internal juga menjadi faktor penentu, misalnya dengan memberi

keleluasaan waktu bagi guru PAI untuk merancang kegiatan berbasis proyek dan refleksi, serta menyediakan forum berbagi praktik baik antarguru. Pada level kebijakan yang lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya pada level strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga pada level paradigma dan tujuan pendidikan itu sendiri (Hafid & Hayati, 2025; Jasmi et al., 2022). Tanpa perubahan pada level paradigma ini, berbagai model pembelajaran inovatif — sebaik apa pun rancangannya — berisiko hanya menjadi teknik mengajar baru yang ditempelkan pada cara pandang lama.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Kajian Selanjutnya

Sebagai kajian yang bersifat konseptual dan bertumpu pada studi literatur, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam yang ditawarkan belum diuji secara empiris di ruang kelas yang sesungguhnya, sehingga efektivitasnya masih bersifat hipotetis dan memerlukan verifikasi lebih lanjut

melalui penelitian tindakan kelas, studi kuasi-eksperimen, atau penelitian pengembangan pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan variasi konteks sekolah, mulai dari madrasah, sekolah umum, hingga pesantren, mengingat karakteristik pembelajaran PAI di masing-masing konteks tersebut tidak sepenuhnya seragam.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan potensi serta karakter secara holistik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi kendala berupa dominasi pendekatan normatif dan teacher-centered, yang bersumber tidak hanya dari faktor metodologis, tetapi juga dari cara pandang paradigmatis yang menempatkan PAI sebatas transfer pengetahuan keagamaan, bukan sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual. Kesenjangan ini semakin nyata ketika dihadapkan pada realitas kesiapan guru dan keterbatasan sistem penilaian

yang masih berat sebelah pada aspek kognitif.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran PAI melalui model pembelajaran yang integratif dan reflektif, yang mampu memadukan prinsip Kurikulum Merdeka dengan karakteristik khas pendidikan Islam secara komprehensif. Model Pembelajaran PAI Integratif-Reflektif Berbasis Nilai Islam yang ditawarkan dalam penelitian ini — dengan empat tahapan eksplorasi kontekstual, internalisasi nilai, refleksi kritis, dan aktualisasi nilai — diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kerangka konseptual bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji penerapannya secara empiris di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Abidin, Z., Wiarsih, N., Faishol, R., & Baharun, H. (2024). Enhancing Students' Critical Thinking Skills in the Implementation of the Merdeka Curriculum in Madrasah. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(2).

<https://doi.org/10.23971/mdr.v7i2.8859>

Adhi, B. S., Adilla, U., Supran Titis Ishaq, M., & Agama Islam Yasni Bungo, I. (2025). Desain Pembelajaran PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD IT Mutiara Hati Rimbo Bujang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2804>

Amiruddin, Baharuddin, F. R., Takbir, & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>

Arofaturrohmah, Y. A., Sumardi, S., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257.

Cahayani, A., Widiyari, N., & Gunawan, A. S. (2024). Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>

Dirgantara, A. J. P., Apriliani, W. A., Fadhilah, R. A., & Putri, H. A. (2024). Kurikulum Merdeka: Innovation to foster a creative

- and work-ready generation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1).
- Falahain, M., & Santosa, S. (2026). Role of the Merdeka Curriculum in Strengthening the Pancasila Student Profile through Islamic Religious Education: A Qualitative Literature Review. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.100>
- Ferdiana, Idawati, R., & Khasanah, M. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Minat dan Bakat Peserta Didik Dengan Program P5 di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Journal of Educational and Applied Science*, 2(1).
- Gusri, F., Yongki, R., Putra, N., & Suryana, E. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2).
- Hadi, Y., Remanita, Y., Tao-Tao, L. L. M., & Sunoko, A. (2025). Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.294>
- Hafid, M., & Hayati, M. (2025). Teacher Centered Learning & Student Centered Learning (SCL). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).
- Hidayah, A. A., & Huda, N. (2025). The Integration of Islamic Psychology in the PAI Curriculum for Strengthening Student Character and Mental Health. *The Future of Education Journal*, 4.
- Hidayah, W. N., & Mustahyaton. (2025). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Siswa. *Varied Knowledge Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i1.125>
- Hosaini, Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, & Kojin. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3). <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.r587>
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Bernalar Kritis melalui Proyek pada Kurikulum Merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620–628. <https://doi.org/10.51878/learnin.g.v5i2.4859>
- Jasmi, K. A., Sahran, R. B., & Nazim, M. A. A. M. (2022). A Student-Centered Teaching and Learning Approach Among Excellent Teachers of Islamic Education. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 10(2). <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.6156>
- Noptario, N., Irawan, M. F., & Zakaria, A. R. (2024). Strengthening Student Resilience: Student-Centered Learning Model in Merdeka Curriculum in

- Elementary Islamic School. MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 16(1). <https://doi.org/10.18326/mudarri sa.v16i1.575>
- Paridi, P., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Menggagas Model Student-Centered Learning dalam Pembelajaran PAI di Pesantren Lombok Utara. *Empiricism Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.36312/mt0a5x 85>
- Patras, Y. E., Kurniani, D., & Hidayat, R. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(3).
- Raffi, M., & Nahuda, N. (2025). Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di SMP Al-Chaliidiyah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3).
- Rahmadani, M. I., & Kamaludin, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 2 Tanjung). *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 69–80.
- Rejeki, S., Jayadi, R., & Azwar, W. (2026). Implementation of Merdeka Curriculum: In Lesson Study Based Differentiated Learning. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 7(1), 55–64. <https://doi.org/10.37251/jee.v7i1 .1929>
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Syafriana, D., Dwi Purnama Dawolo, B., Andriani Butar Butar, L., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *ADIDAYA: Aplikasi Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(3). <https://doi.org/10.58466/adidaya .v2i3.1965>
- Syukur, A., Ismail, I., & Palili, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 476–485. <https://doi.org/10.51878/learnin g.v5i2.4864>
- Taufiq, M., & Indriyaswai, N. C. (2025). Integration of Islamic Education in the Independent Curriculum to Build Student Character in the Society 5.0 Era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2. 1029>
- Togatorop, G., Rizkiya, M., & Adistina, M. D. (2025). Transformasi Pembelajaran Menuju Student-Centered Learning di Era Digital untuk Mengembangkan Kemandirian dan Kreativitas Peserta Didik. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 5(1). <https://doi.org/10.54373/ijset.v5i 1.4585>
- Wahdini, & Haris, A. (2025). The Student-Centered Learning Approach in Islamic Religious Education as a Strategy for Preventing Radicalism: A Systematic Literature Review. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 9, 1792–1794.

<https://doi.org/10.33751/jhss.v9i3.12965>

- Wijaksono, M., Hilmiyati, F., Firda Nadirah, Y., Iriyadi, D., & Siti Sholichah, A. (2026). Transformation of Adaptive Learning Models in Islamic Religious Education in the Digital Era. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
- Yudela, F. W., Fikri, M. A., & Sutiah, S. (2024). Implementation of Marzano's Dimensions of Learning on the Critical Thinking Skills of 10th Grade Students at SMK Muhammadiyah 2 Malang. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.24595>

Artikel :

- Azizah, F., Hikmah, I. N., & Zaironi, M. (2026). Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Masalah (PBL) dengan Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SDN Sukun 3 Kota Malang. 4, 2026. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1>
- Khalik, Z., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, S. (2025). Integration of the Paradigm of Inclusivity in the 21st Century Competency-Based PAI Curriculum Evaluation Model (Vol. 1, Number 2).
- Risana, F., Ikhsan Muhtar Hadi, A., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe, I. (2025). Student-Centered Learning.